



## Quo vadis sosiologi islam?

Imron Rosidi <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; imronrosidi@uin-suska.ac.id

\* Corresponding author: ; imronrosidi@uin-suska.ac.id

ORCID ID: [000-0002-9251-3668](https://orcid.org/000-0002-9251-3668) <sup>1</sup>

### Article History

Received: 2 May 2025

Revised: 3 July 2025

Accepted: 20 July 2025

Published: 31 July 2025

### Keywords

*Sociology of Islam; Quo Vadis; Indonesian*

One of the subjects often marginalized in higher education curricula is the Sociology of Islam. This article argues that the field's perceived lack of urgency stems from the absence of a clear scholarly definition of its object and scope. The word 'Islam' appended to 'Sociology' is particularly contentious, raising concerns about apologetic tendencies that might subordinate academic findings to religious doctrine. This paper proposes a re-evaluation of the function of the word 'Islam' in this context. Rather than being a complementary or differentiating value, 'Islam' should be understood as a specialized, integrated dimension of sociology. The central focus should be on "living Islam"—the lived reality of Muslim communities—not on the "Islamization of Sociology." The latter is deemed problematic as an academic endeavor because it attempts to validate human-made theories with divine revelation, potentially restricting intellectual freedom and critical inquiry. Furthermore, the notion of "Islamizing" sociology wrongly assumes that the discipline is inherently in conflict with Islam.

---

### Public Interest Statement

This article advocates for an interdisciplinary approach that situates the Sociology of Islam within a framework of academic hybridization. It should utilize contextual cultural and historical perspectives to objectively analyze social facts related to Islam, exploring how Islam shapes society. The paper emphasizes the need for an inward-looking, regional-based study of Muslim societies, such as those in Indonesia, Saudi Arabia, or Europe, to capture their diverse and dynamic realities. This regional focus allows for a more nuanced understanding of how Islam adapts to local cultures and social changes, using an analogy to the biological concept of evolution. The study of the Sociology of Islam should be distinct from normative disciplines like Fiqh, Hadith, or Tafsir. It should be an independent and objective academic field that examines human and social phenomena, including the impact of diverse interpretations of religious texts and the role of local religious authorities. This approach will establish the Sociology of Islam as a legitimate academic discipline, capable of contributing to the critical and progressive advancement of Muslim societies.

## **Pendahuluan**

Dalam konteks kurikulum perguruan tinggi di Indonesia, salah satu mata kuliah yang kerap berada di posisi marjinal adalah *Sosiologi Islam*. Disiplin ini sering kali dianggap kurang mendesak untuk dipelajari, baik oleh mahasiswa maupun oleh sebagian akademisi. Pandangan tersebut muncul dari berbagai faktor, di antaranya persepsi bahwa *Sosiologi Islam* belum memiliki kejelasan arah kajian, objek penelitian yang tegas, serta batas ruang lingkup yang disepakati. Tidak jarang, yang memicu keraguan terbesar adalah keberadaan kata “Islam” di belakang kata “Sosiologi”, yang menimbulkan pertanyaan metodologis dan epistemologis.

Kehati-hatian dalam memposisikan istilah tersebut menjadi penting karena dalam ranah ilmiah, sebuah disiplin tidak seharusnya terjebak pada tradisi apologetik. Sumber-sumber agama tentu memiliki kedudukan penting, namun nilai-nilai Islam sebagai entitas yang bersifat eternal tidak boleh diukur, apalagi dipertentangkan, dengan temuan-temuan akademik yang selalu terikat oleh konteks ruang dan waktu. Dengan demikian, perumusan *Sosiologi Islam* menuntut keseimbangan antara pengakuan terhadap nilai transendental dan keterbukaan pada pendekatan ilmiah yang kritis.

Diskursus ini memunculkan kebutuhan untuk meninjau kembali fungsi kata “Islam” setelah kata “Sosiologi”. Dalam perspektif yang lebih integratif, Sosiologi dan Islam tidak diposisikan secara komplementer, melainkan sebagai entitas yang utuh dan saling menyatu. Kata “Islam” di sini bukan sekadar penanda nilai pelengkap, penyempurna, atau pembeda dari Sosiologi umum, melainkan sebagai dimensi spesialisasi yang melekat secara inheren pada analisis sosiologis. Penekanan utamanya terletak pada studi *living Islam*—yakni Islam yang dijalankan, dihidupi, dan dipraktikkan oleh masyarakat—bukan sekadar Islam sebagai teks normatif. Dengan demikian, fokus sentral *Sosiologi Islam* adalah masyarakat Muslim dalam realitas sosialnya, bukan upaya mengislamisasi Sosiologi itu sendiri.

## **Kajian Literatur**

Istilah *Sosiologi Islam* merujuk pada kajian ilmiah mengenai perilaku sosial, struktur masyarakat, dan dinamika interaksi sosial yang berhubungan dengan umat Islam, baik sebagai komunitas mayoritas maupun minoritas. Secara historis, kemunculan disiplin ini dapat ditelusuri dari upaya para sarjana Muslim untuk memahami masyarakat Islam dalam konteks modern dengan memanfaatkan perangkat analisis sosiologi kontemporer. Di Indonesia, diskursus ini mulai menguat sejak dekade 1970-an seiring dengan berkembangnya studi Islam yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial (Azra, 2013; Effendi, 2005).

Ruang lingkup kajian *Sosiologi Islam* tidak terbatas pada institusi keagamaan, tetapi juga meliputi struktur sosial masyarakat Muslim, termasuk stratifikasi sosial, jaringan patronase, serta hubungan antara ulama, negara, dan masyarakat. Selain itu, disiplin ini mempelajari perubahan sosial dan modernisasi, khususnya bagaimana nilai-nilai dan praktik Islam berinteraksi dengan proses globalisasi (Turner, 2014). Pergumulan antara norma Islam dan tradisi lokal juga menjadi fokus penting, seperti yang diuraikan oleh Geertz (1960) dalam analisisnya tentang sinkretisme di Jawa. Tidak hanya itu, gerakan sosial keagamaan, baik moderat maupun radikal, serta ekspresi keislaman di ruang publik melalui media, pendidikan, dan politik, turut menjadi ranah kajian yang signifikan.

Dari sisi metodologis, kajian *Sosiologi Islam* memanfaatkan beragam pendekatan. Pertama, pendekatan sosiologi umum yang berfokus pada populasi Muslim dengan menggunakan teori-teori klasik seperti fungsionalisme, konflik, atau interaksionisme simbolik. Kedua, pendekatan historis-kritis yang mengkaji perkembangan masyarakat Islam dengan mempertimbangkan faktor kolonialisme, postkolonialisme, dan modernitas (Asad, 1986). Ketiga, pendekatan integratif yang memadukan analisis sosiologis dengan pemahaman mendalam terhadap teks-teks Islam, namun tetap mengedepankan metode ilmiah. Keempat, pendekatan *living Islam* yang menitikberatkan pada praktik keagamaan dan nilai-nilai yang dihidupi oleh komunitas Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, keberadaan *Sosiologi Islam* tidak luput dari kritik. Dari perspektif akademik, label “Islam” sering kali dipandang berpotensi membatasi obyektivitas jika analisisnya terjebak pada pembenaran normatif. Sebaliknya, dari sudut pandang internal keagamaan, terdapat kekhawatiran bahwa kajian ini dapat merelatifkan ajaran agama apabila terlalu tunduk pada paradigma sosiologi Barat (Alatas, 2006). Perdebatan ini menegaskan pentingnya merumuskan *Sosiologi Islam* sebagai disiplin yang mandiri namun tetap terbuka terhadap dialog epistemologis lintas tradisi.

Urgensi pengembangan *Sosiologi Islam* di Indonesia tidak dapat diabaikan. Dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam dan keragaman etnis, budaya, serta tingkat religiositas yang luas, masyarakat Indonesia menghadirkan konteks sosial yang kaya untuk penelitian. Kompleksitas hubungan antara Islam dan negara, kemunculan fenomena transnasional seperti Islamisme, diaspora Muslim, dan gerakan moderasi beragama menambah relevansi disiplin ini. Lebih jauh lagi, kebutuhan akademik untuk mengkaji realitas umat Islam secara ilmiah, alih-alih sekadar normatif, menjadikan *Sosiologi Islam* sebagai bidang yang strategis untuk terus dikembangkan (Azra, 2013; Turner, 2014).

Dalam dua dekade terakhir, kajian *Sosiologi Islam* di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan, meskipun belum sepenuhnya mapan sebagai disiplin yang berdiri sendiri. Penelitian-penelitian awal pada periode 2000–2010 banyak berfokus pada hubungan antara Islam dan budaya lokal, seperti kajian fenomena sinkretisme, ritual keagamaan, dan adaptasi nilai-nilai Islam dalam tradisi masyarakat (Subhan, 2003; Qodir, 2008). Memasuki periode 2010–2020, fokus kajian mulai bergeser pada dinamika politik identitas, gerakan sosial keagamaan, dan interaksi antara Islam dan negara, terutama dalam konteks demokratisasi pascareformasi (Hasan, 2010; Hidayah, 2018). Penelitian pada periode ini juga menyoroti kemunculan kelompok-kelompok Islam transnasional dan peran media sosial dalam membentuk wacana keislaman publik.

Periode 2020–2024 memperlihatkan kecenderungan baru dengan semakin banyaknya penelitian yang menggabungkan pendekatan *living Islam* dan analisis isu-isu kontemporer, seperti moderasi beragama, radikalisme daring, serta peran generasi muda Muslim dalam ruang publik digital (Rosidi, 2020; Prasetyo & Lubis, 2022). Kajian tentang ekonomi halal, urbanisasi, dan perubahan sosial di komunitas Muslim perkotaan juga mulai mendapat perhatian. Secara umum, tren ini menunjukkan bahwa *Sosiologi Islam* di Indonesia semakin berorientasi pada fenomena sosial aktual yang mempengaruhi kehidupan umat Islam, dengan metodologi yang lebih beragam dan terbuka terhadap pendekatan interdisipliner. Namun demikian, masih diperlukan upaya konseptualisasi yang lebih matang agar *Sosiologi Islam*

memiliki kerangka teoretis yang kuat dan diakui sebagai disiplin akademik yang mandiri di tingkat nasional maupun global.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami *Sosiologi Islam* sebagai sebuah disiplin ilmu dari sudut pandang konseptual dan kontekstual, bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif. Jenis penelitian kepustakaan dipandang relevan mengingat fokus kajian adalah telaah mendalam terhadap gagasan, konsep, dan kerangka teoretis yang telah dikembangkan oleh para sarjana sebelumnya.

Terdapat dua pertimbangan utama dalam pemilihan metode kepustakaan. Pertama, penelitian ini bertujuan menelusuri sejauh mana *Sosiologi Islam* telah dikaji dalam literatur akademik, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lainnya, sekaligus melengkapi kajian yang telah ada dengan perspektif yang lebih integratif. Kedua, *Sosiologi Islam* merupakan disiplin yang bersifat konseptual dan memerlukan analisis reflektif berbasis data sekunder yang bersumber dari publikasi ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini mengandalkan studi terhadap berbagai karya yang relevan, termasuk monograf, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian, yang dipilih berdasarkan kredibilitas akademiknya serta relevansinya dengan topik pembahasan.

### **Hasil dan Pembahasan Islamisasi Sosiologi?**

Gagasan *Islamisasi Sosiologi* menghadapi tantangan mendasar untuk diakui sebagai kajian ilmiah yang kokoh. Salah satu alasannya adalah kecenderungan sebagian pendukungnya untuk mencari legitimasi wahyu bagi teori-teori yang dirumuskan manusia. Upaya ini, meskipun dilandasi semangat luhur untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh cabang ilmu pengetahuan, justru berisiko membebani umat Islam dengan tanggung jawab epistemologis yang tidak perlu. Pada dasarnya, segala pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia—yang merupakan ciptaan Tuhan—tetap bersumber pada-Nya. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menempatkan Sosiologi sebagai disiplin yang harus “diselamatkan” dari kemungkinan pertentangan dengan wahyu, terlebih hingga kini hampir tidak ditemukan konsep sosiologis yang secara inheren bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an.

Wahyu, sebagaimana ditegaskan Harun Nasution, tidak memuat segala bentuk pengetahuan secara detail, apalagi mengenai masyarakat yang sifatnya dinamis. Pernyataan Harun(1986) bahwa “Al-Qur’an tidaklah mengandung segala-galanya” menunjukkan pengakuan terhadap peran sentral akal sebagai instrumen utama untuk memahami realitas sosial. Al-Qur’an memberikan prinsip-prinsip umum, sedangkan rincian dan pengembangan teori sosial merupakan wilayah kreatif akal manusia. Dengan demikian, Sosiologi seharusnya dipahami sebagai sarana untuk mempelajari dan menafsirkan dinamika masyarakat, bukan sebagai cabang ilmu yang harus disesuaikan secara paksa dengan teks wahyu.

Selain itu, proyek Islamisasi Sosiologi berpotensi membatasi kebebasan berpikir dan berdiskusi di kalangan akademisi. Jika seluruh konsep dan teori sosiologis harus dikembalikan dan divalidasi oleh wahyu, ruang untuk interpretasi yang beragam akan menyempit. Padahal, sebagai ilmu sosial, Sosiologi berkembang melalui revisi, perdebatan,

dan pengujian teori secara terus-menerus. Masyarakat berubah seiring waktu, dan teori yang relevan pada satu masa dapat kehilangan relevansinya pada masa lain. Jika Al-Qur'an digunakan untuk membenarkan suatu teori tertentu, maka akan timbul persoalan metodologis: apakah teori tersebut harus dianggap mutlak benar sepanjang masa, sementara sifat teori sosial justru menuntut keterbukaan terhadap perubahan?

Lebih jauh, gagasan Islamisasi Sosiologi memunculkan asumsi problematis bahwa Sosiologi, dalam bentuknya sekarang, bertentangan dengan Islam sehingga perlu "diislamkan". Padahal, pengetahuan, termasuk teori dan konsep dalam Sosiologi, adalah produk budaya manusia yang bersifat universal, mirip dengan teknologi atau benda ciptaan manusia lainnya. Menganggap bahwa pengetahuan harus "dipastikan Islami" sebelum digunakan akan menimbulkan kesulitan praktis, sebagaimana jika umat Islam harus memastikan bahwa sebuah laptop dibuat oleh perusahaan Muslim sebelum menggunakannya. Pendekatan esensialis semacam ini justru berpotensi menghambat perkembangan keilmuan, karena menutup ruang bagi pertukaran pengetahuan lintas budaya. Dalam konteks globalisasi, justru pertukaran dan adopsi pengetahuan dari berbagai tradisi yang memungkinkan terjadinya kemajuan ilmiah dan sosial. Oleh karena itu, yang dibutuhkan bukanlah Islamisasi Sosiologi, melainkan pengembangan Sosiologi yang terbuka terhadap nilai-nilai Islam sambil tetap menjunjung prinsip-prinsip ilmiah yang universal.

### **Arah Sosiologi Islam**

Sosiologi Islam, dalam konteks akademik, sebaiknya diarahkan pada kerangka hibridasi keilmuan atau interdisipliner, bukan pada islamisasi keilmuan. Pendekatan interdisipliner meniscayakan penggunaan beragam perspektif untuk memahami suatu fenomena secara komprehensif. Dalam hal ini, Sosiologi Islam membutuhkan pendekatan budaya yang berbasis *living Islam*, yakni Islam yang dipraktikkan dan dihidupi oleh masyarakat dalam konteks keseharian. Fokusnya adalah mempelajari fakta sosial yang berkaitan dengan Islam—bagaimana Islam membentuk dan dibentuk oleh masyarakat—serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap dinamika sosial. Pendekatan sejarah juga menjadi penting untuk menelusuri kemajuan dan kemunduran masyarakat Islam, menganalisis faktor-faktor yang memicu masa keemasan, sekaligus menilai secara kritis relevansi pelajaran sejarah tersebut bagi konteks kontemporer.

Pendekatan ini menuntut perbedaan dari pola yang lazim ditemukan dalam buku-buku Sosiologi Islam konvensional. Sosiologi Islam tidak hanya membicarakan Islam sebagai doktrin, tetapi juga mengkaji bagaimana Islam dikonstruksikan, dipraktikkan, dan diwariskan sebagai tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan masyarakat Islam untuk meneliti dirinya sendiri melalui perspektif yang berorientasi *within*—memandang ke dalam untuk memotret realitas secara objektif tanpa mengaburkan batas disiplin ilmu. Sosiologi Islam idealnya tidak mencampuri ranah kajian normatif yang sudah menjadi domain ilmu-ilmu keislaman seperti Fiqh, Hadis, Tafsir, atau Teologi, melainkan berfokus pada fenomena sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, Sosiologi Islam bersifat independen, mengedepankan tradisi ilmiah, dan setara dengan disiplin ilmu lainnya dalam kontribusinya terhadap kemajuan masyarakat Islam.

Dalam era digital yang serba cepat, kajian Sosiologi Islam yang progresif dan independen dapat menjadi instrumen penting untuk mengembangkan sikap kritis masyarakat Islam

terhadap dirinya sendiri. Pendekatan kewilayahan (*area studies*) menjadi relevan karena setiap komunitas Muslim memiliki konteks sosial, budaya, dan dinamika perubahan yang berbeda. Muslim Indonesia, misalnya, cenderung lebih lentur dalam mengamalkan ajaran Islam dibandingkan masyarakat Muslim di Saudi Arabia, sebagian karena pengaruh budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya mengkaji Islam dalam kerangka lokalitas, sehingga kajian menjadi lebih komprehensif dan kontekstual.

Cara masyarakat Muslim menjaga eksistensi Islam pun bervariasi, mengikuti tradisi dan budaya setempat. Di Indonesia, salah satu bentuknya adalah ritual mendoakan keluarga yang telah meninggal dengan mengundang tetangga, menyediakan hidangan, dan melakukan doa bersama. Praktik ini memperlihatkan bagaimana Islam diadaptasi agar selaras dengan tradisi, sekaligus menunjukkan proses konstruksi sosial atas Islam. Fenomena ini dapat dianalogikan dengan konsep evolusi dalam biologi, di mana adaptasi merupakan kunci keberlangsungan suatu makhluk hidup. Jika sebuah ajaran tidak mampu beradaptasi dengan konteks sosialnya, ia berisiko kehilangan relevansi. Dalam perspektif ini, adaptasi Islam bukan berarti tunduk pada perubahan sosial, melainkan meresponsnya secara kreatif agar ajaran tetap aktual dan bermakna.

Dialog antara Islam dan realitas sosial inilah yang memunculkan ragam penafsiran terhadap teks-teks otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadis, termasuk melalui mekanisme ijtihad. Sosiologi Islam tidak masuk ke ranah metodologi penafsiran atau ijtihad itu sendiri—yang merupakan domain Ushul Fiqh—tetapi mengkaji dampaknya terhadap perilaku keagamaan masyarakat. Keragaman praktik beragama yang muncul merupakan refleksi dari keragaman penafsiran tersebut, yang pada gilirannya bergantung pada figur-figur otoritatif yang dipercaya masyarakat. Sebutan untuk otoritas keagamaan ini pun bervariasi secara lokal: “Kiai” di Jawa, “Buya” di Sumatera Barat, dan istilah lain di berbagai wilayah. Keberagaman ini mencerminkan pluralitas otoritas dan dinamika hubungan antara masyarakat dengan pemimpin spiritualnya.

### **Liberasi Sosiologi Islam**

Kemunculan agama, termasuk Islam, senantiasa menjadi objek kajian para sarjana, baik dalam perspektif normatif maupun akademis. Kajian normatif menempatkan agama pada posisi terhormat dengan tujuan melestarikan keyakinan serta menyebarkan pemahaman Islam, sambil meminimalkan keterlibatan akal dan logika. Pendekatan ini bertumpu pada sumber-sumber wahyu yang menjadi landasan agama. Dari kerangka ini lahir berbagai disiplin ilmu seperti al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqh, dan lainnya. Ciri khas utama disiplin-disiplin tersebut adalah sifatnya yang normatif dan berorientasi pada kata “seharusnya”. Setiap fenomena yang terjadi di masyarakat dianalisis berdasarkan ukuran normatif tersebut. Masyarakat yang dianggap menyimpang dari norma atau nilai yang berlaku “seharusnya” diluruskan. Prinsip “seharusnya” inilah yang menjadi dasar penelitian dan tindakan sosial. Bagi para sarjana ilmu sosial, pendekatan semacam ini tidak menjadi masalah selama tafsir “seharusnya” tidak digunakan secara kaku dalam tradisi ilmiah dan akademis.

Manfaat kajian normatif dalam studi Islam tidak dapat diabaikan. Nilai luhur yang diusungnya telah melahirkan para sarjana yang berperan besar dalam menyosialisasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Hal ini menjadikan Islam selalu relevan dan menarik untuk dikaji.

Secara individual, istilah agama (*religion* atau *din*) merujuk pada identitas pribadi yang berperan penting dalam relasi antara individu dan masyarakat. Identitas ini terbentuk melalui tradisi dan membangun hubungan strategis antarindividu. Oleh karena itu, kajian agama akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan kehidupan sosial. Meski demikian, hubungan antara agama dan masyarakat tidak selalu harmonis; sering kali terjadi pergulatan dan pertentangan. Nilai-nilai agama yang ideal belum tentu sepenuhnya dipraktikkan. Sebagai contoh, meski Islam mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, hal ini belum tentu dijalankan secara konsisten oleh pemeluknya. Fenomena ini mencerminkan perbedaan antara Islam ideal (*das Sollen*) dan Islam realitas (*das Sein*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Taufik Abdullah dan Peter L. Berger, menegaskan bahwa ide, cita-cita, atau pikiran memiliki pengaruh yang terbatas terhadap tindakan; apa yang diyakini belum tentu selaras dengan perbuatan. Meski demikian, hal ini tidak berarti agama kehilangan peran dalam kehidupan manusia.

Agama memberikan fungsi esensial berupa ketenangan batin bagi pemeluknya. Ketenangan ini melahirkan rasa tenteram dan damai, yang menjadi tujuan utama Islam, sering kali dirumuskan sebagai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kekayaan materi tidak akan bermakna bagi seorang Muslim saleh jika ia kehilangan ketenangan batin. Pada hakikatnya, ketenangan tersebut bersumber dari kebersihan hati, dan agama merupakan sarana utama untuk mencapainya.

Bagi individu yang beragama, agama menjadi panduan hidup, baik melalui kitab suci yang bersumber dari wahyu Tuhan, sabda Nabi, maupun penafsiran para otoritas agama. Sebagai ajaran yang berasal dari Tuhan, agama menawarkan kedamaian yang mendalam bagi hati manusia. Dorongan alami untuk meraih ketenangan batin kerap diwujudkan melalui kedekatan dengan Tuhan. Selain dimensi personal, agama juga memiliki dimensi sosial yang khas. Karena diperuntukkan bagi manusia, agama tidak mungkin mengabaikan prinsip-prinsip kemasyarakatan. Ia berperan penting dalam proses transformasi sosial. Menurut teori fungsional, segala sesuatu yang kehilangan fungsi akan hilang dengan sendirinya. Jika dikaitkan dengan agama, ini berarti agama yang tidak berfungsi akan punah. Namun faktanya, agama tetap eksis hingga kini. Meski kritik terhadap agama tidak sedikit, jejaknya dalam sejarah manusia sulit dihapus.

Kritik yang menonjol dari banyak sarjana terkait sosiologi agama adalah sejauh mana agama berperan penting dalam mewujudkan keadilan sosial. Sebagian kritik menyebutkan bahwa agama sering kali memapankan status sosial dan menjadi instrumen bagi kelas sosial tertentu untuk mempertahankan posisinya (Berger, 1990; Turner, 2011). Pandangan ini, bagaimanapun, sering kali lahir dari pemahaman yang keliru terhadap semangat agama yang sejatinya diturunkan Tuhan untuk menjamin keadilan sosial dan menghapus stratifikasi sosial yang timpang. Kekeliruan tersebut muncul karena penafsiran realitas fisik yang tidak diimbangi dengan pemahaman mendalam terhadap teks-teks agama yang menegaskan nilai-nilai kesetaraan dan pembelaan terhadap kaum lemah (Nasution, 1985). Manifestasi agama dalam ruang sosial karenanya menjadi area penting untuk diteliti, sebab kesalahpahaman terhadap agama dapat melahirkan ungkapan-ungkapan seperti “agama sebagai candu” yang dipopulerkan Karl Marx (1844/1970) untuk mengkritik fungsi agama dalam masyarakat kapitalis.

Dalam konteks ini, orientasi agama yang berlebihan pada kesalehan personal tanpa disertai kesalehan sosial menjadi problem tersendiri yang seharusnya diurai oleh tradisi keagamaan itu sendiri. Secara teologis, setiap agama mengandung ajaran yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual pribadi dan tanggung jawab sosial kolektif (Abdullah, 1996). Oleh karena itu, persoalan antara idealitas agama dan realitas sosial tidak semestinya dimaknai sebagai dorongan untuk menghapus agama dari ranah pemikiran dan tindakan manusia.

Taufik Abdullah (1996) menegaskan bahwa agama memiliki sifat independen terhadap realitas sosial, di mana bagi penganutnya, agama dapat berfungsi signifikan dalam membentuk perilaku dan struktur sosial. Tindak tutur dan pola interaksi suatu masyarakat sangat mungkin berkaitan erat dengan ajaran agama yang mereka anut, dan struktur sosial pun kerap kali dibentuk oleh nilai-nilai tersebut. Namun, teori ini sulit dibuktikan dalam konteks masyarakat sekuler yang memisahkan ajaran dan spirit agama dari kehidupan publik.

Dari sinilah muncul dua tipologi masyarakat. Pertama, masyarakat religius, yakni masyarakat yang tunduk pada aturan agama dan tidak memisahkan agama dari ruang publik. Kedua, masyarakat sekuler, yang cenderung memisahkan agama dari wilayah publik dan menganggapnya urusan privat.

### **Urgensi Sosiologi Islam**

Sosiologi Islam, menurut Tugrul Keskin (2012), merupakan “a systematic study of the social, political, and economic aspects and transformation of Muslim societies in the context of an increasingly globalized world.” Dalam pandangannya, Sosiologi Islam adalah studi sistematis mengenai aspek sosial, politik, dan ekonomi serta transformasi masyarakat Muslim dalam konteks globalisasi yang semakin menguat di tingkat internasional. Disiplin ini diperlukan untuk menjelaskan perubahan cepat yang terjadi dalam masyarakat Muslim sebagai konsekuensi dari modernitas dan globalisasi. Umat Islam saat ini dihadapkan pada berbagai persoalan kompleks, termasuk penetrasi nilai-nilai modernitas, kapitalisme, dan budaya Barat, yang memicu proses negosiasi, resistensi, serta kompromi di kalangan masyarakat Muslim (Keskin, 2012).

Secara sederhana, Sosiologi Islam dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari fenomena sosial dalam masyarakat Muslim, atau dengan kata lain, mempelajari realitas sosial yang dihidupi umat Islam. Sebagai disiplin ilmu yang relatif baru, Sosiologi Islam masih belum berkembang pesat di kalangan sarjana Muslim. Hal ini, menurut beberapa pengamat, disebabkan oleh masih kuatnya orientasi pada Islam normatif yang dianggap sempurna secara teologis, sehingga kajian empiris seperti Sosiologi Islam kurang mendapat perhatian. Dibandingkan dengan disiplin seperti fikih atau ilmu kalam, Sosiologi Islam sering dianggap kurang penting karena tidak memberikan instruksi imperatif yang mengikat secara hukum maupun doktrin (Hassan, 1987).

Berbeda dari kajian normatif, Sosiologi Islam tidak menelaah Islam berdasarkan teks suci semata, melainkan berdasarkan bagaimana Islam dipraktikkan dalam kehidupan nyata oleh umatnya. Pendekatan ini penting karena realitas sosial umat Islam tidak selalu identik dengan nilai-nilai ideal Islam. Misalnya, meskipun Islam bermakna damai, tidak semua masyarakat Muslim mencerminkan perdamaian tersebut. Di beberapa wilayah, konflik dan kekerasan

masih terjadi, meski hal itu tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa Islam adalah agama kekerasan (Gole, 2015).

Tugas utama Sosiologi Islam adalah mengkaji keragaman praktik dan pengalaman keagamaan umat Islam dengan memperhatikan dimensi historis dan empirisnya. Pengalaman keagamaan tersebut perlu dianalisis secara reflektif, mengingat masyarakat Islam di dunia sangatlah beragam, baik dari segi etnis, budaya, maupun tradisi. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan memiliki karakter plural, kajian Sosiologi Islam yang berfokus pada masyarakat Muslim Indonesia masih jarang dilakukan (Abdullah, 2006). Oleh karena itu, pengembangan literatur yang menekankan perspektif Sosiologi Islam khas Indonesia menjadi kebutuhan penting dalam khazanah keilmuan kontemporer.

Secara metodologis, Sosiologi Islam menggabungkan prinsip-prinsip sosiologi dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam untuk memahami dinamika sosial umat Muslim. Ia menganalisis hubungan antara norma-norma, nilai, institusi, dan perilaku sosial dalam masyarakat Muslim, serta bagaimana faktor-faktor seperti politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian, tujuan utama Sosiologi Islam adalah memahami dan menjelaskan dinamika sosial, struktur masyarakat, konflik, identitas, dan praktik keagamaan umat Islam, serta memberikan analisis kritis terhadap isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, pendidikan, kemiskinan, dan hubungan Islam dengan modernitas.

### **Sosiologi Islam Indonesia**

Mempelajari masyarakat Islam Indonesia merupakan sebuah keniscayaan akademik. Secara normatif, Islam berperan penting sebagai penopang ketertiban moral di kalangan Muslim. Para pendidik dan pemuka agama secara konsisten menyerukan pentingnya moralitas bagi stabilitas mental dan sebagai benteng terhadap proses demoralisasi yang dipicu oleh media dan saluran budaya lainnya (Azra, 2013). Isu-isu seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba direspons serius oleh para orang tua dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi pendidikan moral yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam konteks ini, Islam sering dipandang sebagai “obat” efektif untuk mengatasi gejala demoralisasi di kalangan generasi muda Muslim.

Dalam kajian sosiologi agama, Nottingham (1996) mengidentifikasi setidaknya dua fungsi utama agama. Pertama, agama berperan dalam membentuk sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Kedua, agama memiliki fungsi penguatan norma sosial dengan memberikan kekuatan memaksa yang menjaga keberlangsungan adat dan tradisi. Secara fungsional, agama menjadi instrumen ketertiban sosial dan pelestarian masyarakat. Namun, Nottingham juga mengingatkan bahwa agama memiliki potensi untuk menimbulkan konflik sosial apabila digunakan secara eksklusif dan diskriminatif.

Di Indonesia, Islam secara sosial memainkan peran signifikan dalam penanaman nilai-nilai moral. Program seperti *Maghrib Mengaji* merupakan contoh inisiatif yang bertujuan mencegah perilaku menyimpang pada remaja, seperti minum alkohol, penyalahgunaan narkoba, atau perilaku negatif lainnya. Di sisi lain, Islam juga berfungsi sebagai perekat sosial. Masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah individual, tetapi juga berfungsi sebagai arena interaksi sosial,

misalnya melalui *wirid* atau majelis taklim yang diadakan secara rutin. Aktivitas semacam ini menjadi penyeimbang antara budaya individualistik yang dibawa oleh globalisasi dan budaya lokal yang bersifat komunal (Hefner, 2000).

Nottingham (1996) menyebutkan bahwa “beribadat bersama-sama memakai lambang-lambang keagamaan telah mempersatukan kelompok-kelompok manusia dalam ikatan yang paling erat.” Dalam perspektif ini, kegiatan *wirid* memegang dua fungsi. Pertama, sebagai ajang pertemuan dan interaksi sosial yang memperkuat kohesi kelompok. Kedua, sebagai simbol kesalehan bagi sebagian individu atau komunitas. Namun, seperti dikatakan Alfred North Whitehead (1926), “agama adalah kesendirian” (*religion is what the individual does with his own solitariness*). Artinya, kesalehan tidak semata diwujudkan dalam aktivitas komunal, melainkan juga melalui ibadah pribadi di ruang sunyi.

Mengacu pada pandangan Whitehead, kesalehan publik yang tidak diimbangi dengan kesalehan privat berpotensi melahirkan formalisme atau bahkan radikalisme. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW di Gua Hira merupakan contoh signifikan bahwa pengalaman spiritual individual memiliki tempat sentral dalam Islam. Tradisi ibadah seperti salat tahajud di tengah malam adalah bentuk latihan spiritual privat yang sangat dianjurkan (Rahman, 1982).

Dalam konteks Indonesia kontemporer, tampak kecenderungan meningkatnya kesalehan publik, yang sebagian dipengaruhi oleh bangkitnya budaya populer religius dan eksposur media massa (Heryanto, 2015). Fenomena ini menunjukkan bahwa dinamika keberagamaan di Indonesia dipengaruhi oleh tarik-menarik antara dimensi privat dan publik kesalehan dalam masyarakat Muslim.

Dalam konteks itu, Islam dapat berfungsi ganda bagi pemeluknya. Di satu sisi, ia berperan penting dalam kehidupan sosial pemeluknya. Tuntutan agama Islam untuk menyantuni anak yatim dan orang miskin menjadi instrumen penting bagi pemerataan ekonomi dan keadilan sosial (Nasution, 1985). Dalam konteks bernegara, Islam memiliki kontribusi besar terhadap berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada masa pra-kemerdekaan, seruan jihad terhadap kolonialisme Belanda yang didengungkan oleh ulama-ulama seperti KH. Hasyim Asy’ari berperan penting dalam membakar semangat rakyat untuk menumbangkan kekuasaan Belanda (Noer, 1985). Agama Islam yang dipeluk mayoritas Muslim menjadi dinding pemisah dengan kolonial Belanda yang beragama Kristen. Sebagaimana dicatat Harry J. Benda, “ever since the arrival of the Dutch East India Company in Southeast Asia at the turn of the seventeenth century, the Dutch had encountered Muslim hostility in Indonesia. Time and again, the consolidation of their expanding power was threatened by local outbreaks of Islamic-inspired resistance...” (Benda, 1958, p. 7). Hubungan yang erat antara Islam dan masyarakat menunjukkan adanya relasi saling terkait antara Islam sebagai struktur dan masyarakat sebagai kumpulan agensi sosial. Relasi tersebut memberikan ruang bagi urgensi kajian sosiologi Islam. Apalagi jika dikaitkan dengan masyarakat Islam Indonesia, sangatlah relevan untuk mempelajari aspek-aspek penting yang mempengaruhi terbentuknya sebuah masyarakat Muslim di Indonesia, termasuk faktor-faktor pembeda antara masyarakat Muslim di Indonesia dan di tempat lain di dunia. Namun demikian, kajian sosiologi Islam, terlebih yang berfokus pada masyarakat Muslim Indonesia, masih belum banyak menarik perhatian para sarjana untuk menelitinya secara mendalam.

Dalam masyarakat Muslim modern, kompleksitas yang dihadapi baik oleh individu maupun komunitas Muslim menuntut kajian yang serius dan mendalam. Perubahan yang berlangsung cepat di bidang ekonomi dan politik menjadi salah satu titik fokus utama kajian sosiologi Islam. Fenomena urbanisasi dan meningkatnya akses pendidikan telah mendorong mobilitas sosial yang signifikan di kalangan masyarakat Muslim, sehingga memunculkan dinamika sosial baru yang memerlukan perhatian khusus dari para sarjana Muslim di Indonesia.

Dengan menitikberatkan pada konteks masyarakat Muslim Indonesia, ruang lingkup sosiologi Islam mencakup analisis terhadap dimensi perubahan sosial dalam bidang ekonomi dan politik, perkembangan politik Islam kontemporer, serta wacana yang muncul dalam merespons sekularisme, modernitas, dan globalisasi. Kajian ini juga menyoroti pengaruh berbagai elemen atau ideologi non-Islam yang berinteraksi dan bernegosiasi dengan nilai-nilai Islam di Indonesia, yang pada akhirnya membentuk corak dan karakter unik masyarakat Muslim di tanah air.

### **Kesimpulan**

Kajian sosiologi Islam di Indonesia menempati posisi strategis dalam memahami dinamika dan kompleksitas masyarakat Muslim di tengah perubahan sosial yang cepat. Urbanisasi, transformasi ekonomi-politik, dan kemajuan pendidikan telah menggeser struktur sosial serta membentuk kelas menengah Muslim yang lebih terdidik, kritis, dan terhubung secara global. Dalam konteks ini, artikel ini menegaskan bahwa sosiologi Islam bukanlah upaya islamisasi sosiologi atau penyesuaian paksa teori Barat agar sesuai dengan ajaran Islam. Sebaliknya, sosiologi Islam merupakan kajian ilmiah yang mempelajari masyarakat Muslim dengan menggunakan teori-teori sosiologi yang relevan, sambil memperhatikan konteks, nilai, dan realitas sosial-keagamaan yang khas. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang objektif, reflektif, dan kritis terhadap fenomena sosial-keagamaan tanpa kehilangan sensitivitas terhadap dimensi normatif yang hidup di masyarakat Muslim.

Dengan menempatkan fokus pada masyarakat Muslim Indonesia, sosiologi Islam dapat mengidentifikasi pola perubahan sosial, politik, dan ekonomi; mengurai respons umat terhadap sekularisme, modernitas, dan globalisasi; serta menelaah pengaruh ideologi non-Islam dalam interaksi sosial. Ke depan, pengembangan sosiologi Islam di Indonesia perlu diarahkan pada penguatan metodologi yang menggabungkan penelitian empiris dengan refleksi teoretis, eksplorasi interdisipliner yang menghubungkan studi sosial dengan politik, ekonomi, dan media, serta produksi pengetahuan kritis yang dapat memberi kontribusi pada kebijakan publik. Dengan demikian, sosiologi Islam tidak sekadar menjadi instrumen akademik untuk memahami realitas sosial-keagamaan, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membentuk masyarakat Muslim Indonesia yang inklusif, berkeadaban, dan tangguh secara intelektual.

**Author Contribution:** Not applicable.

**Funding:** This research received no external funding

**Institutional Review Board Statement:** Not applicable” for studies not involving humans or animals.

**Informed Consent Statement:** Not applicable

**Declaration of Generative AI:** During the preparation of this work the author used Chat GPT to make the statements more academic. After using this tool, the author reviewed and edited the content as needed and takes full responsibility for the content of the publication.

**Acknowledgments:** Not applicable.

**Conflicts of Interest:** The author declares no conflicts of interest.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1996). *Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia*. LP3ES.
- Alatas, S. F. (2006). *Alternative discourses in Asian social science: Responses to Eurocentrism*. Sage Publications.
- Asad, T. (1986). The idea of an anthropology of Islam. *Occasional Papers Series*. Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University.
- Azra, A. (2013). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Mizan.
- Azra, A. (2013). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Mizan.
- Benda, H. J. (1958). *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942–1945*. The Hague: W. van Hoeve.
- Berger, P. L. (1990). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Anchor Books.
- Effendi, B. (2005). *Islam and the state in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Free Press.
- Gole, N. (2015). *The daily lives of Muslims: Islam and public confrontation in contemporary Turkey*. Zed Books.
- Hassan, R. (1987). The issue of Islam and sociology. *International Sociology*, 2(4), 385–398. <https://doi.org/10.1177/026858098700200401>
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. KPG.
- Hidayah, N. (2018). The politics of religious identity in post-reformasi Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(2), 251–282. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.251-282>
- Karl Marx. (1970). *Critique of Hegel's philosophy of right* (J. O'Malley, Trans.). Cambridge University Press. (Original work published 1844)
- Keskin, T. (2012). Introduction: Sociology of Islam. In T. Keskin (Ed.), *The sociology of Islam: Secularism, economy and politics* (pp. 1–25). Ithaca Press.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jilid I). Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Vol. 1). UI Press.
- Nasution, H. (1986). *Akal dan wahyu dalam Islam* [Reason and revelation in Islam]. Indonesia University Press.
- Noer, D. (1985). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.

- Nottingham, E. K. (1996). *Agama dan masyarakat: Suatu pengantar sosiologi agama*. Rajawali Press.
- Prasetyo, A., & Lubis, R. (2022). Digital religiosity: Social media, Islamic content, and young Muslim identity in Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 12(1), 45–63.
- Qodir, Z. (2008). Islam lokal dan modernitas: Studi tentang ritual dan budaya Islam di Jawa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 2(2), 85–102.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rosidi, I. (2020). Anak muda Muslim di Pekanbaru: Konsumsi, identitas, dan globalisasi. *Madania: Jurnal-Jurnal Keislaman*, 10(2), 67–72.
- Subhan, A. (2003). *Islam dan budaya lokal di Indonesia*. LKiS.
- Turner, B. S. (2011). *Religion and modern society: Citizenship, secularisation and the state*. Cambridge University Press.
- Turner, B. S. (2014). *Religion and modern society: Citizenship, secularisation and the state*. Cambridge University Press.
- Whitehead, A. N. (1926). *Religion in the making*. Macmillan.